

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DAN MINAT BELAJAR  
TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS VIII SMP SAPTA  
MARGA CIBINONG**

**Musmaryetti<sup>1</sup>, Zainal Abidin Arief<sup>2</sup>, Sigit Wibowo<sup>3</sup>.**

<sup>1</sup>Sekolah Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor

Jl. KH. Sholeh Iskandar Km. 2 Kd. Badak, Bogor

<sup>1</sup>lakecatmelancholic@gmail.com

**Abstrak:** Pada hakikatnya proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang dapat membantu siswa mencari tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, namun dalam pengembangan proses pembelajaran yang terjadi terutama dalam pembelajaran IPS adalah memposisikan siswa sebagai pendengar ceramah guru dan model pembelajaran yang digunakan guru kurang menarik. Akibatnya proses belajar cenderung membosankan dan menjadikan siswa malas sehingga minat belajar menjadi menurun yang berakibat kepada hasil belajar yang tidak mencapai KKM. Dalam upaya untuk membantu memecahkan permasalahan tersebut diatas, maka dilakukanlah penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui; 1) perbedaan hasil belajar antara siswa yang mengikuti model pembelajaran mind mapping dan siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, 2) pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar, 3) perbedaan hasil belajar siswa dengan minat belajar tinggi yang dibelajarkan dengan model pembelajaran mind mapping dan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, 4) perbedaan hasil belajar siswa dengan minat rendah yang dibelajarkan dengan model pembelajaran mind mapping dan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw..

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh sebagai berikut : (1) terdapat perbedaan hasil belajar IPS pada peserta didik yang dibelajarkan dengan Model pembelajaran mind mapping dan Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw (2) terdapat pengaruh interaksi antara Model Pembelajaran dan Minat Belajar Siswa peserta didik terhadap hasil belajar IPS (3) terdapat perbedaan hasil belajar IPS pada peserta didik yang dibelajarkan dengan Model pembelajaran mind mapping dan Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada peserta didik yang memiliki Minat Belajar Tinggi (4) terdapat perbedaan hasil belajar IPS pada peserta didik yang dibelajarkan dengan Model pembelajaran mind mapping dan Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada peserta didik yang memiliki Minat Belajar Rendah.

**Kata Kunci :** *model pembelajaran, minat dan hasil belajar IPS*

## **1. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban Bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan Bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kualitas pendidikan sekarang meliputi berbagai sektor dan jenjang pendidikan, termasuk jenjang pendidikan menengah pertama.

Pengembangan proses pembelajaran dalam jenjang menengah pertama yang terjadi adalah memposisikan siswa sebagai pendengar ceramah guru. Akibatnya proses belajar mengajar cenderung membosankan dan menjadikan siswa malas belajar. Kenyataan dalam pendidikan sekarang ini terdapat banyak masalah yang dihadapi pada saat proses pembelajaran. Salah satu masalah dari berbagai masalah yang terdapat dalam proses pembelajaran adalah kurangnya perhatian siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung khususnya pada saat pembelajaran IPS. Masih

banyak siswa yang asyik bermain dengan temannya daripada mendengarkan penjelasan guru. Disamping itu, model pembelajaran yang diterapkan guru kurang menarik dan membuat siswa bosan saat mengikuti pembelajaran, sehingga pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru kurang.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009:286) "hakikat pembelajaran diantaranya adalah: 1. Kegiatan yang dimaksudkan untuk membelajarkan pebelajar; 2. Program pembelajaran yang dirancang dan diimplementasikan sebagai suatu sistem; 3. Kegiatan yang dimaksudkan untuk memberikan pengalaman belajar kepada pebelajar; 4. Kegiatan yang mengarahkan pebelajar kearah pencapaian tujuan pembelajaran; dan 5. Kegiatan yang melibatkan komponen-komponen tujuan, isi pelajaran, sistem penyajian, dan sistem evaluasi dalam realisasinya". Pada hakikatnya proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang dapat membantu siswa mencari tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Teknologi pendidikan adalah usaha untuk memecahkan masalah pendidikan atau sebagai perekayasa pembelajaran dalam pendidikan, teknologi pendidikan

berarti bagaimana belajar supaya lebih efektif dan efisien serta menyenangkan sehingga hasil belajarnya lebih baik, menurut Arief (2015: 34). Proses belajar mengajar dapat berjalan efektif apabila seluruh komponen yang berpengaruh dalam proses tersebut saling mendukung. Komponen-komponen tersebut antara lain siswa, guru, kurikulum, metode, sarana dan prasarana serta lingkungan sekolah. Peran guru dalam menentukan keberhasilan tujuan pembelajaran pada kegiatan belajar mengajar amat besar bagi peserta didik. Karena, guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa.

Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, diharapkan guru memiliki cara/model mengajar yang baik dan tepat sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan. Penggunaan model pembelajaran yang sesuai sangat menentukan keberhasilan belajar siswa. Dengan model pembelajaran yang sesuai, siswa dapat mencapai hasil belajar yang tinggi dan dapat mengembangkan potensi yang tersimpan dalam dirinya. Proses belajar siswa sangat dipengaruhi oleh emosi di

dalam dirinya. Emosi dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar apakah hasilnya baik atau buruk. Model pembelajaran Mind Mapping (peta pikiran/ingatan) adalah cara kreatif bagi peserta didik secara individual untuk menghasilkan ide-ide, mencatat pelajaran, atau merencanakan penelitian baru. Dengan memerintahkan kepada peserta didik untuk membuat peta pikiran, mereka akan menemukan kemudahan untuk mengidentifikasi secara jelas dan kreatif apa yang telah mereka pelajari dan apa yang sedang mereka rencanakan. Bachman (2005: 77) berpendapat bahwa “model pembelajaran Mind Mapping merupakan pemetaan informasi yang disimpan di dalam memori”. Menurut Buzan (2007: 4) “, model pembelajaran Mind Mapping adalah suatu strategi atau model untuk mencatat yang kreatif dan efektif, dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran kita. Mind Mapping dapat menggantikan model lama outlining yang kaku dan kadang mengganggu kebebasan memunculkan ide-ide baru”. Mind Mapping juga merupakan peta rute yang hebat bagi ingatan, memungkinkan seseorang menyusun fakta dan pikiran sedemikian rupa sehingga cara kerja alami otak

dilibatkan sejak awal. Ini berarti mengingat informasi akan lebih mudah dan lebih bisa diandalkan dari pada menggunakan teknik pencatatan konvensional.

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMP Sapta Marga Cibinong yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Mind Mapping dan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw?
2. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan minat belajar siswa kelas VIII SMP Sapta Marga Cibinong?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Sapta Marga Cibinong yang mempunyai minat belajar tinggi yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Mind Mapping dan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw?

4. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Sapta Marga Cibinong yang mempunyai minat belajar rendah yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Mind Mapping dan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw?

## **C. Kegunaan Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfa'at sebagai berikut:

1. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan untuk memilih model pembelajaran yang akan digunakan dalam tugas mengajar sehari-hari guna meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa.
2. Memberi masukan kepada kepala sekolah untuk menghimbau semua guru agar menggunakan model pembelajaran Mind Mapping, untuk meningkatkan hasil belajar disekolah yang dipimpinnya.
3. Sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan dalam rangka usaha meningkatkan mutu Pendidikan

4. Sebagai bahan masukan bagi peneliti berikutnya yang akan melanjutkan penelitian ini lebih dalam lagi

## 2. TINJAUAN TEORI

### A. Hasil Belajar IPS Belajar dan Pembelajaran

Pada esensinya, belajar dilakukan oleh semua makhluk hidup. Untuk manusia, belajar adalah proses untuk mencapai berbagai kemampuan, keterampilan serta sikap. Mulai dari bayi hingga remaja, seseorang akan terus belajar. Ketika dewasa, diharapkan individu akan mahir dengan tugas-tugas kerja tertentu serta ketrampilan fungsional yang lain.

Dengan kata lain belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan (Muhibbin Syah, 2008: 86). Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Belajar adalah perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil

interaksi antara stimulus dan respon (Hamzah Uno, 2006: 7). Dimiyati & Mudjiono (2009: 295) Belajar adalah kegiatan individu memperoleh pengetahuan, perilaku dan keterampilan dengan cara mengolah bahan belajar.

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 3). Jika dikaji lebih mendalam, maka hasil belajar dapat tertuang dalam taksonomi Bloom, yakni dikelompokkan dalam tiga ranah (domain) yaitu domain kognitif atau kemampuan berpikir, domain afektif

atau sikap, dan domain psikomotor atau keterampilan. Sehubungan dengan itu, Gagne (dalam Sudjana, 2010: 22) mengembangkan kemampuan hasil belajar menjadi lima macam antara lain: (1) hasil belajar intelektual merupakan hasil belajar terpenting dari sistem lingsikolastik; (2) strategi kognitif yaitu mengatur cara belajar dan berfikir seseorang dalam arti seluas-luasnya termasuk kemampuan memecahkan masalah; (3) sikap dan nilai, berhubungan dengan arah intensitas emosional dimiliki seseorang sebagaimana disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang dan kejadian; (4) informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta; dan (5) keterampilan motorik yaitu kecakapan yang berfungsi untuk lingkungan hidup serta memprestasikan konsep dan lambang.

Untuk mengetahui hasil belajar seseorang dapat dilakukan dengan melakukan tes dan pengukuran. Tes dan pengukuran memerlukan alat sebagai pengumpul data yang disebut dengan instrumen penilaian hasil belajar.

### **IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)**

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2013:2) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang isu-isu sosial dengan unsur kajiannya dalam konteks peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi. Tema yang dikaji dalam IPS adalah fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat baik masa lalu, masa sekarang, dan kecenderungannya di masa-masa mendatang. Pada jenjang SMP/MTs, mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diharapkan dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Sapriya (dalam Somantri, 2001:92) pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/ psikologis untuk tujuan pendidikan. Pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Sebagai kajian akademik, IPS disebut juga pendidikan disiplin ilmu seleksi dan integrasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan disiplin ilmu lain yang relevan, dikemas secara psikologis, ilmiah, pedagogis, dan social-kultural untuk tujuan pendidikan.

Trianto, (2011: 193) tujuan utama ilmu pengetahuan sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Sementara itu dalam kurikulum 2013 dijelaskan bahwa tujuan utama dari pembelajaran IPS adalah untuk membina para peserta didik menjadi warganegara yang mampu mengambil keputusan secara demokratis dan rasional yang dapat diterima oleh semua golongan yang ada di dalam masyarakat. Adapun rincian tujuan mata pelajaran IPS adalah agar peserta didik memiliki kemampuan:

1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya;

2) Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial;

3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan;

4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global.

### **Hasil Belajar IPS**

Hasil belajar IPS adalah kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran IPS yang diperoleh siswa dari proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu pada dimensi kognitif pada aspek pengetahuan (C1) dan pemahaman (C2), terhadap materi (1) mengetahui letak dan hubungan posisi geografis dengan perubahan musim di Indonesia dan (2) memahami persebaran flora, fauna serta jenis tanah dan pemanfaatannya di Indonesia.

### **B. Model Pembelajaran**

Joyce & Weil (dalam Rusman, 2011:133), model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran

jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Trianto (2010: 15), fungsi model pembelajaran sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran termasuk di dalamnya yakni para guru dalam melaksanakan pembelajaran.

### **Model Pembelajaran Mind Mapping**

Model pembelajaran Mind Map (peta pikiran) adalah model yang dirancang untuk membantu siswa dalam proses belajar, menyimpan informasi berupa materi pelajaran yang diterima oleh siswa pada saat pembelajaran, dan membantu siswa menyusun inti-inti yang penting dari materi pelajaran ke dalam bentuk peta, grafik maupun penggunaan simbol sehingga siswa lebih mudah mengingat pelajaran tersebut. Melalui model pembelajaran Mind Mapping, siswa tidak lagi dituntut untuk selalu mencatat tulisan yang ada di papan tulis atau yang ditekankan oleh guru secara keseluruhan. Siswa akan mengetahui inti masalah, kemudian

membuat peta pikirannya masing-masing sesuai dengan kreativitas mereka,

Buzan (2008: 171), bahwa Mind Map (peta pikiran) ini akan membantu anak: a) Mudah mengingat sesuatu; b) Mengingat fakta, Angka, dan Rumus dengan mudah; c) Meningkatkan motivasi dan konsentrasi; d) Mengingat dan menghafal menjadi lebih cepat. Meningkatkan motivasi dan konsentrasi; d) Mengingat dan menghafal menjadi lebih cepat.

Keunggulan lain dari model pembelajaran Mind Mapping, seperti yang dijelaskan oleh Swadarma (2013:9) yakni: a) meningkatkan kinerja manajemen pengetahuan; b) memaksimalkan system kerja otak; c) saling berhubungan satu sama lain sehingga makin banyak ide dan informasi yang dapat dijelaskan; d) memacu kreativitas, sederhana dan mudah dikerjakan; e) sewaktu-waktu dapat me-recall data yang ada dengan mudah.

Huda (3013: 307), “Mind Map atau Mind Mapping bisa digunakan untuk membantu penulisan esai atau tugas-tugas yang berkaitan dengan penguasaan konsep. Mind Map bisa digunakan untuk membentuk, memvisualisasi, mendesain, mencatat,

memecahkan masalah, membuat keputusan, merevisi, dan mengklarifikasi topic utama, sehingga siswa bisa mengerjakan tugas-tugas yang banyak sekalipun. Pada hakikatnya, Mind Map digunakan untuk membrainstorming suatu topik sekaligus menjadi strategi ampuh bagi belajar siswa”. Buzan (dalam Huda, 2013:307), “untuk membuat Mind Map, seseorang biasanya memulainya dengan menulis gagasan utama di tengah halaman dan dari situlah ia bisa membentangkannya ke seluruh arah untuk menciptakan semacam diagram yang terdiri dari kata kunci-kata kunci, frasa-frasa, konsep-konsep, fakta-fakta, dan gambar-gambar”.

## **Model Pembelajaran Kooperatif**

### **Tipe Jigsaw**

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Peserta didik tidak hanya mempelajari materi yang diberikan tetapi juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian peserta didik saling tergantung satu dengan

yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan (Lie, 2008). Teknik ini dapat digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara. Teknik ini menekankan bahwa guru perlu memperhatikan skema atau latar belakang pengalaman peserta didik dan membantu peserta didik mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi bermakna. Selain itu, peserta didik bekerja sama dengan sesama peserta didik dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Pembelajaran kooperatif teknik jigsaw adalah suatu teknik pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya (Arends,2001).

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif dimana peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 – 6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan

bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain (Arends, 2001). Para anggota dari tim-tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk diskusi (tim ahli) saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian peserta didik itu kembali pada tim/kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan tim ahli.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk peserta didik yang beranggotakan peserta didik dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok peserta didik yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam

pembelajaran IPS di desain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa secara mandiri juga dituntut saling ketergantungan yang positif (saling memberi tahu) terhadap teman sekelompoknya. Selanjutnya di akhir pembelajaran, siswa diberi soal secara individu yang mencakup semua materi yang telah dibahas. Kunci model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada pembelajaran IPS adalah interpedensi setiap siswa terhadap anggota tim yang memberikan informasi yang diperlukan dengan tujuan agar siswa dapat mengerjakan soal dengan baik.

### **C. Minat Belajar**

Secara bahasa minat berarti kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu (Depdikbud, 1990:58). Minat merupakan sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat besar sekali pengaruhnya terhadap kegiatan seseorang sebab dengan minat ia akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Sedangkan pengertian minat secara istilah telah banyak dikemukakan oleh para ahli, di antaranya yang dikemukakan oleh Hilgard yang dikutip oleh Slameto

menyatakan “Interest is persisting tendency to pay attention to end enjoy some activity and content (2015:57).

Sardiman A. M, minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri (2007:6). Crow dan Crow (dalam Djaali 2007:121) minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Selanjutnya Zakiah Daradjat, dkk. (1995:133)., mengartikan minat adalah “kecenderungan jiwa yang tetap ke jurusan sesuatu hal yang berharga bagi orang.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli seperti yang dikutip di atas dapat disimpulkan bahwa, minat adalah kecenderungan seseorang terhadap obyek atau sesuatu kegiatan yang digemari yang disertai dengan perasaan senang, adanya perhatian, dan keaktifan berbuat.

**3. METODOLOGI PENELITIAN**

**A. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilakukan di SMP Sapta Marga Cibinong pada siswa kelas VIII.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama 4 bulan, di mulai dari bulan Oktober 2017 sampai bulan Januari 2018.

**B. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari : (1) Variabel perlakuan pembelajaran (2) Variabel terikat hasil belajar dan (3) Variabel atribut minat belajar. Eksperimen dilakukan terhadap proses pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran mind mapping dan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Disain yang digunakan dalam penelitian ini adalah disain faktorial 2 X 2 dengan teknik analisis varian (Anava) 2 jalur. Matriknya dapat dilihat pada table di bawah :

**Tabel 1 Disain Faktorial 2 X 2**

Model Pembelajaran (A)	<i>Mind Mapping</i> (A1)	Model <i>Jigsaw</i> (A2)
Minat Belajar (B)		
Minat belajar tinggi	A1B1	A2B1
Minat belajar rendah	A1B2	A2B2

Keterangan :

A1 : Kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran mind mapping

A2 : Kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw

B1 : Kelompok siswa yang memiliki minat belajar tinggi

B2 : Kelompok siswa yang memiliki minat belajar rendah

A1B1 : Kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran mind mapping yang memiliki minat belajar tinggi

A2B1 : Kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang memiliki minat belajar tinggi

A1B2 : Kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran mind mapping yang memiliki minat belajar rendah

A2B2 : Kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang memiliki minat belajar rendah

### **C. Populasi dan Sampel Penelitian**

#### **1. Populasi Penelitian**

Populasi terjangkau penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Septa Marga Cibinong Tahun Pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 188 siswa dengan rincian; kelas VII 50 orang,

kelas VIII 90 orang dan kelas IX 48 orang.

#### **2. Teknik dan Sampel Penelitian**

Sampel diambil dari kelas VIII sebanyak 60 siswa yang dilakukan melalui purposive sampling untuk diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran mind mapping dan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Penentuan kelompok perlakuan dalam penelitian ini melalui cara sebagai berikut:

- 1) Dari jumlah 3 kelas VIII diambil 2 kelas secara acak.
- 2) Dari kelas tersebut dilakukan acak untuk menentukan 1 kelas sebagai kelas eksperimen dan 1 kelas kontrol. Dengan jumlah peserta didik setiap kelas sebanyak 30 orang.
- 3) Pada tiap-tiap kelas baik yang kelas kontrol maupun eksperimen dilakukan pre tes minat belajar untuk menentukan kelompok subyek yang memiliki minat belajar tinggi dan rendah.

Setelah dilakukan pre tes minat belajar, skor yang diperoleh selanjutnya diurutkan dari skor tertinggi sampai terendah yang dilakukan menurut Popham dengan cara 27% kelompok atas untuk

kelompok peserta didik dengan motivasi tinggi dan 27% kelompok bawah untuk kelompok peserta didik dengan motivasi rendah.

Berdasarkan hasil pre test , diperoleh nilai kelas eksperimen dengan nilai batas atas sebanyak 9 siswa dan kelas eksperimen batas bawah 9 siswa.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan data, yaitu: (1) data hasil belajar IPS, dan (2) data minat belajar.

Data diperoleh dari hasil belajar IPS pada pokok bahasan “Kondisi Fisik Wilayah Indonesia”, serta pengisian instrument minat belajar dari peserta didik yang menjadi sample sehingga diperoleh data dari variable terikat dan variable atribut.

Instrument hasil belajar berupa tes objektif pilihan ganda 40 butir soal dengan 4 pilihan jawaban. Penilaian jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban yang salah diberi skor 0 (nol).

Teknik pengumpulan data variable atribut Minat Belajar menggunakan skala likert dengan kriteria sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS) dan

berlaku untuk pernyataan positif dan negatif.

#### **E. Analisis Data**

Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dalam analisis data untuk pengujian hipotesis, terlebih dahulu harus dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan uji homogenitas sebagai berikut:

##### **1. Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data tersebut memiliki sebaran normal atau tidak. Uji normalitas sampel yang digunakan adalah Lilliefors Significance Correction dari Kolmogorov-Smirnov pada taraf signifikansi  $\alpha = 0.05$  (Sudjana, 2005 : 466). Dalam hal ini yang diuji adalah  $H_0$  yang menyatakan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Penerimaan atau penolakan  $H_0$  didasarkan pada: 1) jika nilai sig. atau signifikansi kurang dari 0,05 maka distribusi data tidak normal, dan 2) jika nilai sig. atau signifikansi lebih dari 0,05 maka distribusi data normal.

##### **2. Uji Homogenitas**

Uji homogenitas digunakan untuk menguji kesamaan varians antara dua kelompok yang dibandingkan. Untuk menguji homogenitas varians populasi menggunakan uji Levene's test of

homogeneity of variance dengan bantuan program komputer SPSS, pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Jika nilai sig. atau signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan terdapat kesamaan varians antara dua kelompok yang dibandingkan, atau jika nilai sig. atau signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat dikatakan tidak terdapat kesamaan varians antara dua kelompok yang dibandingkan.

### 3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang telah diajukan diterima atau ditolak. Uji yang digunakan adalah analisis variasi dua jalur (ANAVA) dan apabila dalam analisis ditemukan adanya interaksi, maka dilanjutkan dengan uji Tukey.

## F. Hipotesis Statistik

Untuk menguji hipotesis dalam pengolahan data digunakan teknik analisis varians atau ANAVA dua jalur pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ , dan dilanjutkan dengan uji Scheffe. Adapun Hipotesis yang diajukan adalah ;

1.  $H_o$  :  $\mu A_1 = \mu A_2$   
 $H_1$  :  $\mu A_1 > \mu A_2$
2.  $H_o$  :  $\mu A \times \mu B = 0$   
 $H_1$  :  $\mu A \times \mu B \neq 0$
3.  $H_o$  :  $\mu A_1 B_1 = \mu A_2 B_1$   
 $H_1$  :  $\mu A_1 B_1 > \mu A_2 B_1$

$$4. H_o : \mu A_1 B_2 = \mu A_2 B_2$$

$$H_1 : \mu A_1 B_2 > \mu A_2 B_2$$

Keterangan :

$H_o$  = hipotesis nihil

$H_1$  = hipotesis penelitian

$\mu$  = rata-rata hasil belajar

A = Model pembelajaran

$A_1$  = Model Pembelajaran Mind Mapping

$B_1$  = Minat Belajar Tinggi

$A_2$  = Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

$B_2$  = Minat Belajar Rendah

$\mu A_1$  = skor rata-rata kelompok peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran mind mapping.

$\mu A_2$  = skor rata-rata kelompok peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

$\mu A_1 B_1$  = skor rata-rata kelompok siswa dengan minat belajar tinggi yang dibelajarkan dengan model pembelajaran mind mapping.

$\mu A_2 B_1$  = skor rata-rata kelompok siswa dengan minat belajar tinggi yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

$\mu A_1 B_2$  = skor rata-rata kelompok siswa dengan minat belajar rendah yang dibelajarkan dengan model pembelajaran mind mapping.

$\mu A_2 B_2$  = skor rata-rata kelompok siswa dengan minat belajar rendah yang dibelajarkan dengan model

pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

**4. HASIL PENELITIAN**

**A. Pengujian Persyaratan**

1) Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan terhadap empat kelompok data, yaitu A1B1 (skor hasil belajar IPS siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran Mind Mapping untuk kelompok siswa yang memiliki minat belajar tinggi), A1B2 (skor hasil belajar IPS siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran Mind Mapping untuk kelompok siswa yang memiliki minat belajar rendah), A2B1 (skor hasil belajar IPS siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk kelompok siswa yang memiliki minat belajar tinggi), A2B2 (skor hasil belajar IPS siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk kelompok siswa yang memiliki minat belajar rendah).

Berikut ini adalah rangkuman hasil perhitungan ditunjukkan dalam tabel 2.

**Tabel 4.1.1. Uji Normalitas Data Penelitian**

Kelompok	Hasil	Shapiro-Wilk	Batas	Keterangan
----------	-------	--------------	-------	------------

k	Belajar Siswa	Statistic	df	Sig.	Minimum Nilai Signifikansi	
1	A1B1	0.841	9	0.059	0.050	Normal
2	A1B2	0.937	9	0.552	0.050	Normal
3	A2B1	0.977	9	0.949	0.050	Normal
4	A2B2	0.956	9	0.757	0.050	Normal

Dari Tabel 2 di atas diperoleh nilai signifikansi data hasil belajar peserta didik yang mengikuti Model pembelajaran mind mapping pada uji Shapiro-Wilk. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,050, maka dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar peserta didik yang mengikuti Model pembelajaran mind mapping berdistribusi normal.

**B. Uji Homogenitas**

Pengujian homogenitas varians dilakukan dengan menggunakan perhitungan SPSS 22. Pengujian ini dilakukan terhadap kedua kelompok data, yaitu kelompok yang menggunakan Model pembelajaran mind mapping, serta kelompok yang menggunakan Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

a) Hasil Uji Homogenitas Data Hasil Belajar Peserta didik yang Mengikuti Model pembelajaran mind mapping (A1)

Data hasil uji homogenitas data hasil belajar peserta didik yang mengikuti Model pembelajaran mind mapping menggunakan perhitungan SPSS 20 dapat dilihat pada Tabel 3.

. berikut..

**Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas Data Hasil Belajar Peserta didik yang Mengikuti Model pembelajaran mind mapping (A1)**  
Test of Homogeneity of Variances

A1

Levene Statistic	df1	df2	Sig.	Batas Minimum Nilai Signifikansi	Keterangan
0.557	1	16	0.466	0.050	Homogen

Dari Tabel 3 di atas terlihat bahwa nilai sig Levene Statistic pada adalah sebesar  $0,055 > 0,050$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang homogen

b) Hasil Uji Homogenitas Data Hasil Belajar Peserta didik yang Mengikuti Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw (A2)

Data hasil uji homogenitas data hasil belajar peserta didik yang mengikuti Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw menggunakan perhitungan SPSS 20 dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

**Tabel 4.1.3. Hasil Uji Homogenitas Data Hasil Belajar Peserta didik yang Mengikuti Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw (A2)**  
Test of Homogeneity of Variances

A2

Levene Statistic	df1	df2	Sig.	Batas Minimum Nilai Signifikansi	Keterangan
0.191	1	16	0.668	0.050	Homogen

Dari Tabel 4. di atas terlihat bahwa nilai sig Levene Statistic pada adalah sebesar  $0,245 > 0,050$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang homogen.

#### D. Pengujian Hipotesis.

##### Pembahasan

Setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas, dan hasilnya menunjukkan bahwa sampel sampel penelitian berasal dari populasi distribusi normal dan varians sampel homogeny, maka pengujian hipotesis dengan menggunakan ANAVA dapat dilakukan.

Analisis terhadap data hasil belajar siswa dilakukan dengan menggunakan Analisis Varians Dua Jalur (Anava 2 X 2). Hasil uji tersebut kemudian dilanjutkan dengan uji F untuk mengetahui signifikansi perbedaan diantara masing-masing kelompok secara signifikan (simple

effect). Dengan kata lain, uji F digunakan dengan tujuan untuk melihat kelompok sampel mana yang lebih tinggi nilai hasil belajar siswa ditinjau dari minat belajar.

Berdasarkan hasil penghitungan ANAVA, maka dapatlah disimpulkan sebagai berikut:

a) Hipotesis Pertama

Terdapat perbedaan hasil belajar IPS pada peserta didik yang dibelajarkan dengan Model pembelajaran mind mapping dan Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dimana hasil belajar IPS antara peserta didik yang menggunakan Model pembelajaran mind mapping lebih baik daripada peserta didik yang menggunakan Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

**Tabel 5. Hasil Pengujian Hipotesis Pertama**

Fhitung	Ftabel	Signifikansi	Batas Maksimum Signifikansi	Kesimpulan
7,803	4,01	0,000	0,050	Terdapat Perbedaan

Berdasarkan hasil perhitungan anava 2 jalur di atas, tampak bahwa nilai Fhitung dan sig. pada baris "Model" berturut-turut sebesar 7,803 dan 0,000. Nilai Ftabel dengan nilai numerator  $2-1 = 1$  dan denominator  $36-2 = 34$  pada signifikansi 0,05 sebesar 4,01. Karena nilai Fhitung > Ftabel atau  $7,803 > 4,01$ , dan nilai sig.  $0,000 < 0,050$

0,050 yang berarti menerima H1 dan menolak H0, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPS pada peserta didik yang dibelajarkan dengan Model pembelajaran mind mapping dan Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dimana hasil belajar IPS antara peserta didik yang menggunakan Model pembelajaran mind mapping lebih baik daripada peserta didik yang menggunakan Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

b) Hipotesis Kedua

Terdapat interaksi antara Model Pembelajaran dengan Minat Belajar Belajar terhadap hasil belajar IPS.

**Tabel 6. Hasil Pengujian Hipotesis Kedua**

Fhitung	Ftabel	Signifikansi	Batas Maksimum Signifikansi	Kesimpulan
62,154	4,01	0,000	0,050	Terdapat Interaksi

Berdasarkan hasil perhitungan anava pada Tabel 6 tampak bahwa nilai Fhitung dan sig. pada baris "Model\*MinatBelajar" berturut-turut sebesar 62,154 dan 0,000. Nilai Ftabel dengan nilai numerator  $2-1 = 1$  dan denominator  $36-2 = 34$  pada signifikansi 0,05 sebesar 4,01. Karena nilai Fhitung > Ftabel atau  $62,154 > 4,01$ , dan nilai sig.  $0,000 < 0,050$  yang berarti menolak H0 dan menerima H1,

sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara Model Pembelajaran dan Minat Belajar Siswa peserta didik terhadap hasil belajar IPS.

c) Hipotesis Ketiga

Hasil belajar IPS pada peserta didik yang memiliki Minat Belajar tinggi lebih tinggi jika dibelajarkan dengan Model pembelajaran mind mapping daripada menggunakan Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Berdasarkan hasil perhitungan data penelitian yang dapat dilihat di Table 4.12, diperoleh rata-rata hasil belajar IPS peserta didik yang dibelajarkan dengan Model pembelajaran mind mapping pada peserta didik yang memiliki Minat Belajar Tinggi sebesar 30,44; lebih tinggi dibandingkan rata-rata hasil belajar IPS peserta didik yang dibelajarkan dengan Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sebesar 20,89. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar IPS peserta didik yang memiliki Minat Belajar Tinggi yang dibelajarkan dengan Model pembelajaran mind mapping lebih tinggi daripada peserta didik yang dibelajarkan dengan Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan selisih rata-rata 9,556.

Karena hasil pengujian menyatakan terdapat interaksi antara Model Pembelajaran dan Minat Belajar Siswa peserta didik terhadap hasil belajar IPS, maka perlu dilakukan Uji Lanjut dengan menggunakan Uji Tukey. Hasil Uji Tukey dalam penelitian ini sebagai berikut.

**Tabel 7 Hasil Uji Tukey  
Multiple Comparisons**

Dependent Variable: Nilai  
Tukey HSD

(I)	(J)	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
Kelas 1	A1B 2	6.778 <sup>*</sup>	1.266	.000	3.35	10.21
	A2B 1	9.556 <sup>*</sup>	1.266	.000	6.13	12.98
Kelas 2	A2B 2	2.222	1.266	.313	-1.21	5.65
	A1B 1	-6.778 <sup>*</sup>	1.266	.000	10.21	-3.35
Kelas 1	A2B 2	2.778	1.266	.146	-.65	6.21
	A2B 2	-4.556 <sup>*</sup>	1.266	.000	-7.98	-1.13
Kelas 2	A1B 1	-9.556 <sup>*</sup>	1.266	.000	12.98	-6.13
	A2B 1	-2.778	1.266	.146	-6.21	.65
Kelas 2	A2B 2	-7.333 <sup>*</sup>	1.266	.000	10.76	-3.90
	A2B 2	-2.222	1.266	.313	-5.65	1.21

(I) Kelas	(J) Kelas	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
A1B2	A2B1	4.556*	1.266	.006	1.13	7.98
A1B1	A2B2	7.333*	1.266	.000	3.90	10.76

\*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Dari hasil Uji Tukey pada Tabel 7, terlihat bahwa kelompok A1B1 (hasil belajar IPS peserta didik dengan Minat Belajar Tinggi yang dibelajarkan menggunakan Model pembelajaran mind mapping) dan kelompok A2B1 (hasil belajar IPS peserta didik dengan Minat Belajar Tinggi yang dibelajarkan menggunakan Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw), Means Difference sebesar 9,556; artinya selisih antara rata-rata hasil belajar

kelompok A1B1 dengan kelompok A2B1 sebesar 9,556. Perbedaan signifikan ditandai dengan tanda bintang (\*). Dengan nilai sig = 0.000 < 0,050, hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPS peserta didik dengan Minat Belajar Tinggi yang dibelajarkan menggunakan Model pembelajaran mind mapping dengan peserta didik yang menggunakan Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Selanjutnya dilakukan Independent T Test yaitu uji komparatif atau uji beda untuk mengetahui adakah perbedaan mean atau rerata yang bermakna antara 2 kelompok bebas yang berskala data interval/rasio. Hasil Independen T Test dapat dilihat pada Table 8 berikut

**Tabel 8. Independent T Test Minat Belajar Tinggi**

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means								
		F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
HasilBelajar	Equal variances assumed	.116	.738	7.492	16	.000	9.556	1.275	6.852	12.259

Equal variances not assumed			7.492	15.320	.000	9.556	1.275	6.842	12.269
-----------------------------	--	--	-------	--------	------	-------	-------	-------	--------

Dari Tabel 8 di atas, tampak bahwa nilai  $t$  hitung sebesar 7,492. Nilai  $t$  tabel dengan nilai  $df$   $18-2 = 16$  pada signifikansi 0,05 sebesar 2,120. Karena nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel atau  $7,492 > 2,120$  dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPS pada peserta didik yang dibelajarkan dengan Model pembelajaran mind mapping dan Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada peserta didik yang memiliki Minat Belajar Tinggi.

Dengan demikian, hasil belajar IPS peserta didik yang memiliki Minat Belajar Tinggi yang dibelajarkan dengan Model pembelajaran mind mapping lebih tinggi dibandingkan hasil belajar IPS peserta didik yang dibelajarkan dengan Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Hal ini berarti peserta didik dengan Minat Belajar Tinggi lebih cocok menggunakan Model pembelajaran mind mapping.

Tabel 9. Hasil Pengujian Independent T-Test

Thitung	Ttabel	Kesimpulan
7,492	2,120	Terdapat Perbedaan

#### d) Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini yaitu hasil belajar IPS peserta didik yang memiliki Minat Belajar rendah lebih rendah jika dibelajarkan dengan Model pembelajaran mind mapping daripada menggunakan Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Berdasarkan hasil perhitungan data penelitian yang dapat dilihat di Tabel 4.1.2, diperoleh rata-rata hasil belajar IPS peserta didik yang dibelajarkan dengan Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada peserta didik yang memiliki Minat Belajar Rendah sebesar 28,22, lebih tinggi dibandingkan rata-rata hasil belajar IPS peserta didik yang dibelajarkan dengan Model pembelajaran mind mapping sebesar 23,67. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar IPS peserta didik yang memiliki Minat Belajar Rendah yang dibelajarkan dengan Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih tinggi daripada peserta didik yang dibelajarkan dengan Model

pembelajaran mind mapping dengan selisih rata-rata 4,556.

Karena hasil pengujian menyatakan terdapat interaksi antara Model Pembelajaran dan Minat Belajar Siswa

peserta didik terhadap hasil belajar IPS, maka perlu dilakukan Uji Lanjut dengan menggunakan Uji Tukey. Hasil Uji Tukey dalam penelitian ini sebagai berikut.

**Tabel 10. Hasil Uji Tukey**

Multiple Comparisons

Dependent Variable: Nilai

Tukey HSD

(I) Kelas	(J) Kelas	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
A1B1	A1B2	6.778*	1.266	.000	3.35	10.21
	A2B1	9.556*	1.266	.000	6.13	12.98
	A2B2	2.222	1.266	.313	-1.21	5.65
A1B2	A1B1	-6.778*	1.266	.000	-10.21	-3.35
	A2B1	2.778	1.266	.146	-.65	6.21
	A2B2	-4.556*	1.266	.006	-7.98	-1.13
A2B1	A1B1	-9.556*	1.266	.000	-12.98	-6.13
	A1B2	-2.778	1.266	.146	-6.21	.65
	A2B2	-7.333*	1.266	.000	-10.76	-3.90
A2B2	A1B1	-2.222	1.266	.313	-5.65	1.21
	A1B2	4.556*	1.266	.006	1.13	7.98
	A2B1	7.333*	1.266	.000	3.90	10.76

\*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Dari hasil Uji Tukey pada Tabel 10, terlihat bahwa kelompok A1B2 (hasil belajar IPS peserta didik dengan Minat Belajar Rendah yang dibelajarkan menggunakan Model pembelajaran mind mapping) dan kelompok A2B2 (hasil belajar IPS peserta didik dengan Minat Belajar Rendah yang dibelajarkan menggunakan Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw),

Means Difference sebesar 4,556; artinya selisih antara rata-rata hasil belajar kelompok A1B2 dengan kelompok A2B2 sebesar 4,556. Perbedaan signifikan ditandai dengan tanda bintang (\*). Dengan nilai sig =  $0.006 < 0,050$ , hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPS peserta didik dengan Minat Belajar

Rendah yang dibelajarkan menggunakan Model pembelajaran mind mapping dengan peserta didik yang menggunakan Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Selanjutnya dilakukan Independent T Test yaitu uji komparatif atau uji

beda untuk mengetahui adakah perbedaan mean atau rerata yang bermakna antara 2 kelompok bebas yang berskala data interval/rasio. Hasil Independen T Test dapat dilihat pada Table 11 berikut.

**Tabel 11. Independent T Test Minat Belajar Rendah**

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Equal variances assumed	2.300	.149	3.627	16	.002	-4.556	1.256	-7.218	1.893
Equal variances not assumed			3.627	12.730	.003	-4.556	1.256	-7.275	1.837

Dari Tabel 11 di atas, tampak bahwa nilai t hitung sebesar 3,627. Nilai t tabel dengan nilai df  $18-2 = 16$  pada signifikansi 0,05 sebesar 2,120. Karena nilai t hitung  $>$  t tabel atau  $3,627 > 2,120$  dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPS pada peserta didik yang dibelajarkan dengan Model pembelajaran mind mapping dan Model pembelajaran kooperatif tipe

jigsaw pada peserta didik yang memiliki Minat Belajar Rendah.

Dengan demikian, hasil belajar IPS peserta didik yang memiliki Minat Belajar Rendah yang dibelajarkan dengan Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih tinggi dibandingkan hasil belajar IPS peserta didik yang dibelajarkan dengan Model pembelajaran mind mapping. Hal ini berarti peserta didik dengan Minat

Belajar Rendah lebih cocok menggunakan Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Tabel 4.2.1. Hasil Pengujian Independent T-Tes

Thitung	Ttabel	Kesimpulan
3,627	2,120	Terdapat Perbedaan

## 5. SIMPULAN DAN SARAN

### A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis penelitian, dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran mind mapping dan yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.
2. Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar IPS
3. Terdapat perbedaan hasil belajar IPS dari kelompok siswa yang memiliki minat belajar tinggi yang dibelajarkan dengan model pembelajaran mind mapping dan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.
4. Terdapat perbedaan hasil belajar IPS dari kelompok siswa yang memiliki minat belajar rendah yang dibelajarkan dengan model pembelajaran mind mapping dan

model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

### B. SARAN

Berdasarkan simpulan dan implikasi dari hasil eksperimen dan pembahasan penelitian, berikut ini disampaikan beberapa saran untuk perbaikan hasil belajar siswa sebagai berikut :

#### 1) Lembaga

SMP Sapta Marga Cibinong disarankan untuk menerapkan model pembelajaran mind mapping sebagai alternatif solusi untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa di samping model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, karena terbukti berdasarkan penelitian ini model pembelajaran mind mapping terbukti lebih efektif.

Dalam penerapan model ini hendaknya dilakukan sosialisasi dan penjelasan beberapa aspek dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu lembaga dituntut untuk memberikan arahan dan bimbingan serta pelatihan kepada guru, sehingga guru memiliki kompetensi dalam pengembangan model pembelajaran mind mapping ini.

#### 2) Guru

Guru sebagai pendidik harus lebih kreatif untuk menerapkan model pembelajaran mind mapping untuk

memecahkan masalah dalam kegiatan belajar mengajar dan mengadaptasikannya dengan lingkungan ruang kelas dan komponen yang terpenting dalam menerapkan model pembelajaran ini harus ditetapkan berdasarkan kemampuan individu siswa. Dan guru harus merancang tugas-tugas yang mengharuskan siswa untuk berfikir kinestetik di satu sisi, dan mengharuskan mereka berfikir auditoris dan visual di sisi yang lain.

Hanya guru yang kreatif, fleksibel, dan cerdas yang dapat memperoleh keuntungan maksimal dari model pembelajaran

### 3) Siswa

Untuk siswa disarankan agar bisa dituntut lebih kreatif dan bersikap positif, karena model pembelajaran mind mapping secara langsung mendorong siswa dengan cepat dapat mengembangkan ide pemikiran dengan cara mengaitkan dengan konsep-konsep yang lain sehingga dapat menumbuhkan keberanian dalam mengembangkan kreativitas, di samping itu pada model pembelajaran mind mapping, daftar informasi yang panjang dan menjemukan dapat diubah bentuknya menjadi diagram warna-warni, mudah

diingat dan sangat beraturan serta sejalan dengan cara kerja alami otak.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

Sardiman, A.M. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. Raja. Grafindo.)

Alipandie, Imansyah. 1984. *Didaktik Metode pendidikan, Usaha Nasional Surabaya*.

Arends, Richards I. 1997. *Classroom Instructional Management, The MC Graw-Hill Company New York*.

Arief, Zainal Abidin. 2016. *Teknologi Kinerja dalam Proses Pembelajaran, UIKA Press, Bogor*.

-----, 2015. *Landasan Teknologi Pendidikan, UIKA Press, Bogor*.

-----, 2014 *Metodologi Penelitian Pendidikan: Perspektif Paradigma Baru Dalam Penelitian Pendidikan*. UIKA Press, Bogor.

Bachman, Edmund. 2005. *Creative Thinking Roadmap, Model Belajar Berpikir Kritis dan Inovatif*. Alih Bahasa: Bahrul

- Ulum.Prestasi Pustakaraya, Jakarta.
- Buzan Tony. 1984. *The Ultimate Book of Mind Maps: Buku Pintar Mind Map*. Alih Bahasa: Susi Purwoko. Gamedia Pustaka Utama, Jakarta
- Crow, Lester D. & Alice Crow. 1984. *Psikologi Pendidikan*, PT. Bina Ilmu Surabaya.
- Dalyono, M. 1997. *Psikologi Pendidikan*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Daradjat, Zakiah. 1995. *Metodik khusus Pengajaran Agama Islam*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka Jakarta.
- Depdiknas. 2006. *Bunga Rampai Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran (SMA, SMK, dan SLB)*. Depdiknas, Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Djaali, H. 2007. *Psikologi Belajar*. P.T Bumi Aksara, Jakarta.
- Drills, Charles R and Alexander J. Romiszowski. 1997. *Instructional Development Paradigms*. Educational Technology Publications, Inc, New Jersey.
- Gie, The Liang. 2004. *Cara Belajar Yang Baik Bagi Mahasiswa*. Gajah Mada Press, Yogyakarta.
- Gunarsa, Singgih D. dan Ny Singgih D.G. 1989. *Psikologi Perawatan* BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Pragmatis*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Hurlock, Elizabeth. 1990. *Psikologi Perkembangan*. Erlangga, Jakarta
- Imran, Ali. 1996. *Belajar Dan Pembelajaran*. PT Dunia Pustaka Jaya, Jakarta.
- Kard, Soeparman dan Mohamad Nur. 2000. *Pengajaran Langsung*. University Press, Surabaya.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Kurikulum 2013 Puskurbuk 11-13 Mei 2013*, Lampiran B-7.

- Miarso, Yusufhadi. 2004. Menyemai Benih Teknologi Pendidikan, Prenadamedia Group, Jakarta.
- Nasution, S. 1995. Metode Research. Bumi Aksara Jakarta.
- Nieveen. 1999. Design Approaches and Tools in Education and Training. Kluwer Academic Publisher, Dordrecht.
- Oemar Hamalik. 2006. Proses Belajar Mengajar. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Rusman. 2011. Model-Model Pembelajaran.: PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Rusyan, A. Tabrani dkk. 1989. Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar. CV Remaja Karya, Bandung.
- Sagala, Syaiful. 2010. Konsep dan Makna Pembelajaran. Alfabeta Bandung.
- Sapriya. 2017. Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Shoimin, Aris. 2013. Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Ar-Ruzz Media, Jakarta.
- Singe, Kurt. 1987. Membina Hasrat Belajar Di Sekolah./Terjemahan Bergman Sitorus. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Slameto. 2015. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. Rieneka Cipta, Jakarta.
- Sudjana, Nana. 2010. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sumanto, Wasty. 1984. Psikologi Pendidikan. Bina Aksara, Jakarta.
- Suryabrata, Sumadi. 1989. Psikologi Pendidikan. CV. Rajawali, Jakarta.
- Swadarma, Doni. 2013. Penerapan Mind Mapping dalam Kurikulum Pembelajaran. PT. Elex Media Kompetindo, Jakarta.
- Syah, Muhibbin. 2008. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Tampubolon, D P. 1993. Mengembangkan Minat

- Membaca Pada Anak Angkasa, Bandung.
- Trianto, 2011. Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Bumi Aksara, Jakarta.
- , 2009. Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Prestasi Pustaka, Jakarta.
- Uno, Hamzah B. 2006. Perencanaan Pendidikan. Bumi Aksara, Jakarta.
- Wahid, Abdul. 1980. Menumbuhkan Minat dan Bakat Anak” dalam Chabib Toha (eds), PBMPAI di Sekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Wahidmurni, Alifin Mustikawan, dan Ali Ridho. 2010. Evaluasi Pembelajaran: Kompetensi dan Praktik. Nuha Letera, Yogyakarta.

